

METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Sayyidatina Iliyati^{1✉}, Faris Syariful Hikam²

UIN Sunan Ampel Surabaya

✉ sydtailyt@gmail.com, farisibnubusiri@gmail.com

Abstract:

Learning Arabic as a foreign language has been taught in various schools. Some people consider it a difficult subject. To make learning more effective and efficient, learning methods need to be well designed and implemented. The right method can improve the overall quality of Arabic language learning. In designing the method, important components to be considered include introductory activities, information delivery, student participation, tests, and follow-up activities. The selection of learning methods is based on criteria such as the orientation of the strategy to the learning task, relevance to the material, methods and techniques that are in accordance with the objectives, as well as the use of media that can stimulate students' senses. Methods often used in Arabic language learning include the grammatical-translation method, direct method, reading method, audiolingual method, and eclectic method.

Keywords: Method, Learning, Arabic Language

ملخص البحث:

تعليم اللغة العربية كلغة أجنبية قد تم تدريسه في مدارس مختلفة. يعتبر بعض الأشخاص هذا الموضوع مادة دراسية صعبة. لجعل عملية التعلم أكثر فعالية وكفاءة، يجب تصميم وتنفيذ أساليب التدريس بشكل جيد. الأساليب المناسبة يمكن أن تعزز جودة تعلم اللغة العربية بشكل عام. عند تصميم هذه الأساليب، هناك مكونات مهمة يجب مراعاتها بما في ذلك الأنشطة التمهيدية، نقل المعلومات، مشاركة الطلاب، الاختبارات، والأنشطة المتقدمة. اختيار أساليب التدريس يستند إلى معايير مثل استراتيجية التوجه نحو مهام التعلم، والارتباط بالمواد الدراسية، والأساليب والتقنيات المناسبة للأهداف، واستخدام وسائل تحفيز حواس الطلاب. الأساليب الشائعة في تعلم اللغة العربية تشمل أساليب القواعد والترجمة، والأسلوب المباشر، وأسلوب القراءة، وأسلوب السماعي اللفظي، والأسلوب الاختياري. الكلمات الرئيسية: أساليب، تعلم، اللغة العربية

PENDAHULUAN

Bahasa Arab adalah bahasa komunikasi yang memiliki hubungan erat dengan agama Islam. Islam sebagai ajaran dalam masyarakat memiliki pedoman hidup berupa Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw, yang menggunakan bahasa Arab. Hal ini mengharuskan umat Islam untuk memahami bahasa Arab. Selain digunakan untuk memahami Al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab berbahasa Arab lainnya, bahasa Arab juga digunakan untuk berkomunikasi. Di Indonesia, bahasa Arab dianggap sebagai bahasa asing. Bahasa Arab telah diperkenalkan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, pondok pesantren, hingga universitas.

Menurut Asrori (2011:3), inti dari belajar bahasa Arab adalah untuk keperluan komunikasi sosial. Tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah agar siswa mampu berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut. Namun, banyak yang berpendapat bahwa mempelajari bahasa Arab adalah hal yang sulit. Oleh karena itu, metode yang tepat harus diterapkan agar pembelajaran bahasa Arab dapat berhasil.

Pemilihan dan penggunaan metode yang tepat sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran. Guru perlu memahami berbagai macam metode pembelajaran yang ada agar dapat memilih metode yang paling sesuai untuk siswa mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Mardiah Kalsum Nasution (2017:13), yang menyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran yang tepat bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran di mana siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan, yang pada gilirannya berdampak positif pada hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Metode pembelajaran merupakan salah satu elemen kunci dalam proses belajar mengajar. Dalam bahasa Arab, metode disebut *thariqah*. Unsur-unsur metode mencakup model pembelajaran, kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, teknik pembelajaran, proses pembelajaran, dan penggunaan media dalam pembelajaran. Menurut Abd. Al-Halim Ibrahim dalam Munir (2017: 107 – 108), metode pembelajaran didefinisikan sebagai gaya, pendekatan, atau teknik yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan cara yang paling jelas, efektif, dan efisien.

Jika guru dapat memilih dan menerapkan strategi serta metode pembelajaran yang tepat, maka siswa akan mampu mencapai kompetensi yang ditetapkan oleh

kurikulum. Penggunaan metode yang tepat adalah salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan kompetensi siswa. Bentuk-bentuk pembelajaran partisipatif, seperti metode active learning dan cooperative learning, sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran (Kusumaningtias, dkk., 2013:35).

PEMBAHASAN

Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam bahasa Arab kata metode berasal dari kata *tahraqa*, *yatrhuqu* yang berarti jalan, cara, sistem, dan metode. Metode pembelajaran adalah istilah yang berkaitan dengan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran secara runtut dan teratur. Metode bersifat prosedural dalam arti penerapan suatu metode dalam pembelajaran dikerjakan dengan langkah-langkah yang teratur dan bertahap dimulai dari penyusunan perencanaan pembelajaran, penyajian bahan pembelajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar (Andayani, 2015:84).

Sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran, metode memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Bahkan, dapat dikatakan bahwa semua aktivitas dalam belajar mengajar melibatkan metode, karena metode adalah alat yang digunakan untuk menyajikan bahan atau materi pelajaran guna mencapai tujuan pengajaran yang ingin disampaikan kepada siswa. Menurut Zakiyah Daradjat, metode adalah cara kerja yang sistematis dan umum, mirip dengan cara kerja dalam ilmu pengetahuan. Sementara itu, pembelajaran sendiri adalah suatu upaya yang disengaja dan direncanakan oleh guru untuk menciptakan suasana dan aktivitas belajar yang kondusif bagi siswa. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang sistematis dalam menyampaikan materi kepada siswa guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa pembelajaran adalah profesi yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan ketelitian, serupa dengan pelatihan kecakapan yang membutuhkan strategi, kiat, dan ketelatenan agar menjadi cakap dan profesional. Penerapan metode pembelajaran tidak akan efektif dan efisien sebagai media penyampaian materi jika dilakukan tanpa pengetahuan yang memadai tentang metode tersebut. Akibatnya, metode tersebut bisa menjadi penghambat jalannya proses pembelajaran, bukannya mendukung pencapaian tujuan, jika tidak diterapkan dengan

tepat. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami dengan baik dan benar karakteristik suatu metode.

Macam-Macam Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Agar siswa dapat menguasai bahasa Arab dengan baik, seorang guru perlu memahami berbagai metode pengajaran bahasa Arab. Terdapat banyak metode pengajaran yang dikenal, dan dalam memilih metode tersebut, guru biasanya mempertimbangkan minat siswa agar mereka dapat lebih fokus pada pelajaran. Beberapa metode pembelajaran bahasa Arab antara lain adalah:

Pertama, Metode gramatika dan terjemah adalah metode pembelajaran bahasa Arab yang fokus pada pengajaran kaidah-kaidah tata bahasa dan kosakata untuk memahami teks berbahasa Arab. Menurut Fathur Rohman, dasar-dasar metode ini meliputi: tujuan mempelajari bahasa Arab adalah untuk membaca teks sastra, melatih kemampuan kognitif siswa, dan mengembangkan kemampuan otak. Metode gramatika dan terjemah hanya berfokus pada dua keterampilan bahasa Arab, yaitu menulis dan membaca, dengan pemilihan kosakata yang sesuai dengan teks bacaan yang digunakan. Metode ini menekankan pada penerjemahan kalimat-kalimat bahasa Arab, keakuratan tata bahasa, dan pengajaran kaidah kata serta kalimat secara deduktif, di mana guru mengajar dengan menggunakan bahasa ibu (Fathur Rohman, 2015:137).

Menurut Bisri Musthafa dan Abdul Hamid dalam Fathur Rohman (2015:142), ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru saat menggunakan metode gramatika dan terjemah, yaitu: guru mengulangi materi kosakata dan siswa mencatat kosakata baru saat guru menjelaskan, guru meminta beberapa siswa untuk membaca keras sebuah teks bacaan dan kemudian menjelaskannya, guru mulai menjelaskan kaidah tata bahasa, dan di akhir pelajaran, siswa mengerjakan tugas tertulis yang berkaitan dengan kaidah tersebut.

Para ahli dan praktisi pembelajaran bahasa asing sering menyebut metode ini sebagai metode tradisional. Hal ini merujuk pada cara-cara pengajaran bahasa yang digunakan pada zaman Yunani Kuno dan Latin. Asumsi dasar metode ini adalah adanya 'logika semesta' yang menjadi dasar semua bahasa di dunia, di mana tata bahasa dianggap sebagai cabang dari logika.

Metode ini memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

1. Tujuan mempelajari bahasa asing adalah agar seseorang mampu membaca buku atau naskah dalam bahasa target, seperti kitab klasik berbahasa Arab.
2. Materi pelajaran terdiri dari buku tata bahasa, kamus, dan teks bacaan berupa karya sastra klasik atau kitab keagamaan klasik.
3. Tata bahasa disajikan secara deduktif, dimulai dengan penyajian kaidah yang diikuti dengan contoh-contoh.
4. Kosakata diajarkan dalam bentuk kamus dwibahasa atau daftar kosakata beserta terjemahannya.
5. Proses pembelajaran sangat menekankan penghafalan kaidah bahasa dan kosakata, serta penerjemahan harfiah dari bahasa target ke bahasa ibu atau sebaliknya.
6. Bahasa ibu digunakan sebagai bahasa pengantar.
7. Guru berperan aktif sebagai penyaji materi, sementara siswa berperan pasif sebagai penerima materi.

Langkah-langkah penyajian metode ini adalah sebagai berikut:

1. Guru memulai pelajaran dengan menjelaskan definisi butir-butir tata bahasa dan memberikan contoh-contohnya, menggunakan metode deduktif dalam buku teks.
2. Guru menuntun siswa untuk menghafal daftar kosakata dan terjemahannya, atau meminta siswa mendemonstrasikan hafalan kosakata yang telah diajarkan sebelumnya.
3. Guru meminta siswa membuka buku teks bacaan dan menuntun mereka memahami isi bacaan dengan menerjemahkannya kata per kata atau kalimat per kalimat, guna membetulkan terjemahan yang salah dan menjelaskan beberapa aspek tata bahasa (nahwu dan sharaf) serta keindahan bahasanya (balaghah). Pada waktu lain, guru juga meminta siswa untuk melakukan analisis tata bahasa (meng-'irab).

Kelebihan metode gramatika dan terjemah meliputi: tanpa disadari, siswa memperoleh pengetahuan tentang tata bahasa dan terjemahan; siswa dapat berbahasa Arab secara pasif; cocok digunakan di kelas dengan banyak siswa; guru yang tidak fasih berbahasa Arab tetap dapat mengajar dengan metode ini; cocok untuk semua tingkatan siswa; menambah kosakata bahasa Arab; meningkatkan kepekaan sastra siswa; hemat biaya; dan efisien dari segi waktu.

Kelemahan metode ini meliputi: mengabaikan keterampilan berbicara; lebih banyak menggunakan bahasa ibu dalam penerapannya; mengajarkan bahasa Arab sebagai ilmu, bukan sebagai keterampilan komunikasi; pembelajaran biasanya terbatas di dalam kelas; kurangnya motivasi belajar dari sebagian besar siswa; beban yang dihadapi guru sangat ringan sehingga tidak dituntut untuk menemukan kegiatan pembelajaran yang kreatif; evaluasi terkesan mudah dan terbatas; siswa menjadi pasif dalam berbahasa Arab; dan pembelajaran terasa monoton.

Evaluasi dari metode ini adalah:

1. Sasaran metode ini terbatas dan sulit dicapai.
2. Metode ini memusatkan perhatian pada keterampilan membaca dan menulis, mengabaikan keterampilan mendengarkan dan berbicara.
3. Metode ini tidak efektif dalam membiasakan siswa menulis dengan benar.
4. Metode ini hanya sesuai bagi siswa yang cerdas.
5. Metode ini mengharuskan siswa berpikir dengan bahasa ibu dan kemudian menerjemahkannya dalam pikiran mereka ke bahasa target.
6. Proses ini menghambat kecepatan pengajaran bahasa.
7. Metode ini membuat guru menjadi malas.
8. Peran guru dalam metode ini mudah, asalkan dia menguasai bahasa asing.

Kedua, Metode Langsung (Mubasyaroh), dikembangkan oleh F. Gouin (1980-1992) berdasarkan asumsi tentang proses berbahasa antara ibu dan anak, dan telah digunakan sejak zaman Romawi (sekitar abad XV) dalam pembelajaran bahasa asing. Tujuan utamanya adalah mengembangkan kemampuan berbicara peserta didik dalam bahasa Arab dengan menggunakan bahasa Arab secara langsung melalui demonstrasi dan gerakan, serta menghindari penerjemahan ke dalam bahasa peserta didik.

Charles Berlitz juga mengembangkan metode ini. Menurut Sumardi Mulyanto dalam Muh. Arif (2019: 50), metode langsung menekankan penggunaan bahasa yang dipelajari (bahasa sasaran) dan melarang penggunaan bahasa ibu. Guru menyajikan materi pembelajaran bahasa asing dengan menggunakan bahasa sasaran sebagai bahasa pengantar tanpa menggunakan bahasa ibu. Jika ada kata yang tidak dipahami, guru menggunakan alat bantu seperti demonstrasi atau gambar.

Ciri-ciri metode langsung antara lain:

- 1) Tujuannya adalah penguasaan bahasa target secara lisan agar siswa dapat berkomunikasi dalam bahasa tersebut.
- 2) Materi pelajaran berupa buku teks dengan daftar kosakata dan penggunaannya dalam kalimat, seringkali melibatkan kata-kata konkret yang ada di lingkungan siswa dan disertai demonstrasi.
- 3) Kaidah bahasa diajarkan secara induktif, dimulai dari contoh-contoh hingga kesimpulan.
- 4) Kata-kata konkret diajarkan melalui demonstrasi dan gambar, sementara kata-kata abstrak melalui asosiasi dan definisi.
- 5) Kemampuan komunikasi lisan dilatih secara cepat melalui tanya jawab yang terencana.
- 6) Berbicara dan menyimak dilatih secara bersamaan.
- 7) Guru dan siswa sama-sama aktif, dengan guru memberikan stimulus dan siswa merespons.
- 8) Bahasa target digunakan secara ketat sebagai bahasa pengantar, menghindari penggunaan bahasa ibu.
- 9) Kelas diciptakan sebagai lingkungan bahasa target untuk latihan langsung.

Langkah-langkah penyajian metode ini meliputi:

- 1) Guru menyajikan materi secara lisan dengan menunjukkan benda atau gambar dan pelajar menirukan.
- 2) Latihan tanya jawab sesuai tingkat kesulitan dengan interaksi bervariasi.
- 3) Setelah siswa memahami materi, mereka membaca buku teks dengan panduan guru.
- 4) Siswa menjawab pertanyaan lisan atau latihan tertulis dari buku.
- 5) Bacaan tambahan diberikan sesuai tingkat siswa, seperti cerita humor atau hikmah.
- 6) Tata bahasa diajarkan secara induktif pada tingkat tertentu.

Keunggulan metode ini adalah hasil yang efektif, kemudahan, fleksibilitas, dan sentuhan manusiawi. Metode ini berfokus pada komunikasi dan memberikan kesempatan partisipasi siswa. Namun, metode ini kurang cocok untuk tingkat lanjutan dan kurang menekankan kemampuan menulis.

Ketiga, Metode Audiolingual (Sam'iyah wa Syafawiyah), Metode ini lebih populer diterapkan karena sebab kepentingan perang. Dalam sejarah Perang Dunia II, Amerika memerlukan personil tentara yang mahir berbahasa asing untuk kepentingan

ekspansinya. Oleh karena itu, metode ini dikenal juga dengan army method. Bahasa yang dipelajari lebih dicurahkan pada perhatian dalam pelafalan kata, tubian (drills) berkali-kali secara intensif. Mirip dengan metode sebelumnya, tubian (drill) inilah yang menjadi teknik dasar dalam pembelajaran. Hanya saja konsentrasi tujuan lebih pada penguasaan keterampilan mendengar dan berbicara.

Metode audiolingual didasarkan pada asumsi bahwa bahasa yang pertama adalah ujaran (Abd Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, 2012: 53). Penekanan metode ini adalah memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata, kalimat, kemudian mengucapkannya sebelum pelajaran membaca dan menulis. Menurut M. Ngali Purwanto dalam Nurul Hanani (2016: 247) metode audiolingual ini adalah salah satu metode yang dapat diterapkan untuk para pelajar bahasa Arab dan sesuai dengan pendekatan pendidikan konvergensi serta sejalan dengan teori pendidikan Ki Hajar Dewantoro.

Adapun ciri-ciri metode ini adalah :

- 1) Tujuan pengajarannya adalah penguasaan empat keterampilan berbahasa secara seimbang.
- 2) Urutan penyajiannya adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis.
- 3) Model kalimat bahasa asing diberikan dalam bentuk percakapan untuk dihafalkan.
- 4) Penguasaan pola kalimat dilakukan dengan latihan-latihan pola (pattern-practice). Latihan atau drill mengikuti urutan : Stimulus - response - reinforcement.
- 5) Kosakata dibatasi secara ketat dan selalu dihubungkan dengan konteks kalimat atau ungkapan, bukan sebagai kata-kata lepas yang berdiri sendiri.
- 6) Pengajaran sistem bunyi secara sistematis (berstruktur) agar dapat digunakan/dipraktekkan oleh pelajar, dengan teknik demonstrasi, peniruan, komparasi, kontras, dan lain-lain.
- 7) Pelajaran menulis merupakan representasi dari pelajaran berbicara, dalam arti pelajaran menulis terdiri dari pola kalimat dan kosakata yang sudah dipelajari secara lisan.
- 8) Penerjemahan dihindari. Pemakaian bahasa ibu apabila sangat diperlukan untuk penjelasan, diperbolehkan secara terbatas.

9) Gramatika (dalam arti ilmu) tidak diajarkan pada tahap permulaan. Apabila diperlukan pengajaran gramatika pada tahap tertentu hendaknya diajarkan secara induktif, dan secara bertahap dari yang mudah ke yang sukar.

10) Pemilihan materi ditekankan pada unit dan pola yang menunjukkan adanya perbedaan struktural antara bahasa asing yang diajarkan dan bahasa ibu siswa. Demikian juga bentuk-bentuk kesalahan siswa yang sifatnya umum dan frekwensinya tinggi. Untuk ini diperlukan analisis kontrstif dan analisis kesalahan.

11) Kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesalahan siswa dalam memberikan respons harus sungguh-sungguh dihindarkan.

12) Guru menjadi pusat dalam kegiatan kelas, siswa mengikuti (merespon) apa yang diperintahkan (stimulus) oleh guru.

13) Penggunaan bahasa rekaman, laboratorium bahasa, dan visual aids sangat dipentingkan.

Adapun mengenai langkah-langkah penyajiannya sebagai berikut :

1) Penyajian dialog atau bacaan pendek, dengan cara guru membaca berulang kali dan siswa menyimak tanpa melihat teks.

2) Peniruan dan penghafalan dialog atau bacaan pendek, dengan tehnik menirukan bacaan guru kalimat per kalimat secara klasikal, sambil menghafal kalimat-kalimat tersebut. Tehnik ini disebut mimicry- memorization (mim-men) tehniqe.

3) Penyajian pola-pola kalimat ayng terdapat dalam dialog atau bacaan pendek, terutama uang dianggap sukar, karena terdapat struktur atau ungkapan yang berbeda dengan struktur bahasa ibi siswa. Ini dilakukan dengan tehnik drill.

4) Dramatisasi dialog atau bacaan pendek yang sudah dilatihkan, para pelajar mendramatisasikan dialog yang sudah di hafalkan di depan kelas secara bergantian.

5) Pembentukan kalimat-kalimat lain yang sesuai dengan pola-pola kalimat yang sudah dipelajari.

Kelebihan metode audiolingual yaitu: penekanan pada aspek berbicara, mementingkan kebudayaan bahasa dan berfikir dengan bahasa Arab langsung, menggunakan media dan lebih memperhatikan latihan, pembelajaran bahasa Arab diberikan secara bertahap, peserta didik menghafal kosakata dan struktur bahasa, peserta didik bias mengulang-ulang cara pengucapaan bahasa asing sampai berkali- kali dan tidak mungkin dilakukan dengan menulis, guru bisa mengumpulkan peserta didik

dalam satu kelas, guru bisa membenarkan kesalahan berbahasa peserta didik secara langsung, dan dalam latihan mencucapkan guru memiliki kesempatan untuk menunjukkan jawaban yang benar kepada peserta didik (Fathur Rohman, 2015: 170 – 171).

Adapun kelemahan metode audiolingual ini adalah hanya menitikberatkan pada aspek berbicara, menyamakan antara penguasaan bahasa ibu dengan bahasa asing yang dipelajari, memisahkan antar keterampilan berbahasa, sehingga tidak dapat memenuhi semua kebutuhan peserta didik dalam belajar bahasa asing, tidak memperhatikan perbedaan kemampuan individu peserta didik, tidak banyak memberikan perhatian khusus terhadap pembelajaran kosakata baru, latihan yang ada dalam metode ini terbatas pada model ungkapan yang diberikan kepada peserta didik, dan peserta didik hanya menghafal ungkapan secara sempurna, sehingga metode ini disebut metode menghafal dan menirukan. Pernyataan terakhir selaras dengan pendapat Shalah Abdul Majid ddalam (Fathur Rohman, 2015:172).

Keempat, Metode Komunikatif, Metode Komunikatif merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang berfokus pada pengembangan kemampuan komunikasi siswa dalam situasi nyata. Berbeda dengan metode audio lingual yang berbasis strukturalisme dan behaviorisme, metode ini menekankan bahwa pembelajaran bahasa melibatkan kemampuan kreatif dan dipengaruhi oleh faktor internal individu. Tujuan utamanya adalah mengembangkan kompetensi berkomunikasi dengan bahasa target, dengan siswa sebagai komunikator aktif dan guru sebagai fasilitator.

Metode ini ditandai dengan beberapa ciri, seperti penggunaan bahan-bahan otentik seperti berita atau iklan, kegiatan kelas yang dominan berupa interaksi komunikatif, minimnya penggunaan bahasa ibu, dan toleransi terhadap kesalahan siswa untuk mendorong keberanian berkomunikasi. Evaluasi dalam metode ini lebih menekankan pada kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks kehidupan nyata daripada aspek struktur atau tata bahasa.

Langkah-langkah pengajaran dalam metode komunikatif mencakup pengenalan melalui dialog, latihan pengucapan kalimat, diskusi tentang ungkapan komunikatif, kesimpulan mandiri siswa tentang bahasa dalam konteks dialog, dan evaluasi berdasarkan penampilan siswa dalam kegiatan tersebut.

Keunggulan metode ini terletak pada fokusnya yang intens pada komunikasi yang nyata, sehingga meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dengan cepat dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Namun, kelemahannya terletak pada penilaian yang sering kali tidak mencerminkan kemampuan komunikasi secara langsung, serta kesulitan dalam mendapatkan bahan otentik yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

CONCLUSION(S)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara sistematis untuk menyampaikan materi kepada siswa dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Terdapat berbagai metode pembelajaran bahasa Arab, masing-masing dengan kelebihan dan kelemahannya. Dengan menggunakan metode pembelajaran bahasa Arab yang baik, diharapkan dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran mempengaruhi aktivitas siswa dalam proses belajar, yang pada gilirannya memengaruhi sikap dan perubahan yang terjadi, khususnya dalam mencapai tujuan dan keberhasilan yang ideal serta membentuk individu yang beradab dan bermoral.

REFERENCES

- Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang, Misykat, Cet.IV, 2009)
- Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung, humaniora, cet.III, 2009),
- Munir. 2017. *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, Kalsum Mardiah. 2017. *Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*. Vol. 11, No. 1, halaman 9–16.
- Rohman, Fathur. 2015. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Madani.
- Rosyidi, Abd Wahab & Ni'mah, Mamlu'atul. 2012. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2009) Ed.1, Cet-2



The 2nd ICONITIES

International Conference on
Islamic Civilization and Humanities

Faculty of Adab and Humanities
UIN Sunan Ampel Surabaya
28-29 May 2024